

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kasus manipulasi terhadap laporan keuangan yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan AISA tersebut dimana dilakukan secara sengaja menuliskan enam perseroan afiliasi sebagai pihak ketiga dalam laporan keuangan AISA tahun 2017. Selain itu, dalam laporan keuangan AISA tahun 2017 diindikasikan adanya penggelembungan dengan melebihkan (*overstatement*) PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk nilainya mencapai Rp 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan, aset tetap grup TPSF, dan adanya *overstatement* sebesar Rp 662 Miliar pada Penjualan serta Rp 329 Miliar pada EBITDA Entitas *Food*. Kemudian terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 Triliun kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama (pihak terafiliasi), antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman grup TPSF dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana direkening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh TPSF. Terkait transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan secara memadai kepada para pemangku kepentingan. Manipulasi tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang baik terkait penjualan perseron sehingga *fundamental* perusahaan dipandang mempunyai tingkat pertumbuhan yang baik (Widhiyanto, 2021). Hal ini berpotensi melanggar Keputusan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42/POJK.04/2020 tentang transaksi afiliasi dan benturan kepentingan transaksi tertentu. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk.

Laporan keuangan adalah sebuah sarana komunikasi informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang ditujukan kepada pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) berdasarkan PSAK 201 tahun 2024 Laporan keuangan terdiri atas Laporan

Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Ekuitas, CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan), dan Informasi Komparatif. Laporan keuangan perusahaan disusun menggunakan dasar akrual. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan manajer untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Pilihan manajerial tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan perilaku manajemen laba informatif (Subadriyah, Sa'diyah, & Murniati, 2020).

Manajemen laba merupakan pilihan yang disengaja oleh manajemen atas hasil laba perusahaan dengan menetapkan atau mengubah kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2015:445). Selain itu terdapat pandangan lain bahwa manajemen laba yaitu tindakan manajemen yang mempengaruhi atau mencampuri laporan keuangan (Aryanti, Kristanti, & Hendratno, 2017). Manajemen laba juga digunakan untuk memodifikasi laporan keuangan yang dibuat untuk mendapatkan laba yang diinginkan guna mencapai tujuan perusahaan (Hamzah & Muid, 2018).

Permasalahan praktik manajemen laba tidak akan terlepas dari pengelolaan dari pihak manajemen. Supaya pihak manajemen bisa melaksanakan praktik *good corporate governance*, maka diperlukan peran pengawasan (Alfiyasahra & Challen, 2020). Menurut Mustoffa (2016) keberadaan komite audit merupakan bagian dari *good corporate governance*. Dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan aktivitasnya mengenai sistem pelaporan keuangan perusahaan, prosedur pengendalian internal, dan kebijakan akuntansi dibantu oleh komite audit (Supriyadi, Ginting, & Irwansyah, 2019). Agar laporan keuangan dapat diandalkan dan akurat ketika diaudit maka diperlukannya keberadaan komite audit dalam perusahaan.

Terdapat beberapa karakteristik komite audit yang dapat dijadikan alat ukur kinerja perusahaan dalam mengevaluasi efektivitas kerja komite audit. Karakteristik komite audit sangat erat kaitannya dengan kinerja komite audit, karena karakteristik yang baik akan bertindak efektif dan efisien terhadap kinerjanya (Syofyan, 2021). Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini meliputi independensi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan *financial expertise* komite audit.

Kemampuan komite audit untuk melaksanakan tugas pengawasannya secara efektif dipengaruhi oleh salah satu karakteristiknya yaitu independensi. Dikatakan independen jika anggota komite audit tidak mempunyai ikatan langsung dengan perusahaan (Alfiyasahra & Challen, 2020). Dalam hal ini, diharapkan komite audit dapat menghindari hubungan yang erat dengan pihak manajemen, sehingga meminimalkan adanya manajemen laba (Muthmainnah, 2020). Tingginya anggota komite audit yang independen dapat mengurangi praktik manajemen laba, maka semakin baik kualitas laporan keuangan yang diperoleh perusahaan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai independensi komite audit dilakukan oleh (Sirait & Yasa, 2015), (Sahami & Praptitorini, 2015), mengungkapkan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Alfiyasahra & Challen, 2020) mengungkapkan bahwa komite audit independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian (Agyei-Mensah & Yeboah, 2019) dan (Muthmainnah, 2020) mengungkapkan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengawasan yang dilakukan komite audit terhadap kualitas laporan keuangan sangat penting, dan ukuran komite harus memadai untuk memenuhi semua tanggung jawabnya (Agyei-Mensah & Yeboah, 2019). Ukuran komite audit telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa jumlah anggota komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang. Banyaknya anggota komite audit berdampak pada kualitas laporan keuangan, karena komite audit akan lebih maksimal dalam *monitoring* terhadap manajemen dalam menjalankan tugasnya (Mughni & Cahyonowati, 2015) Komite audit dengan jumlah yang banyak dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai ukuran komite audit dilakukan oleh (Sahami & Praptitorini, 2015), (Marsha & Ghozali, 2017), (Sihombing & Laksito, 2017), (Agyei-Mensah & Yeboah, 2019) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Mughni & Cahyonowati, 2015) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap

manajemen laba. Selain itu (Mei Rinta, 2021) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Salah satu cara untuk meminimalisir manajemen laba dapat dilakukan dengan menyelenggarakan rapat atau pertemuan komite audit, sehingga pengawasan dapat meningkat (Widasari & Isgiyarta, 2017). Melalui pertemuan komite audit bisa meningkatkan transparansi dan kontribusi dalam meningkatkan keandalan pelaporan keuangan, sehingga akan mengurangi tingkat kecurangan.

Beberapa penelitian mengenai frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan oleh (Marsha & Ghozali, 2017), (Sihombing & Laksito, 2017), (Widasari & Isgiyarta, 2017) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Mughni & Cahyonowati, 2015), (Agyei-Mensah & Yeboah, 2019) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, dibutuhkan anggota komite audit dengan keahlian keuangan (*financial expertise*) dan akuntansi untuk memantau laporan keuangan. Latar belakang pendidikan sangat diperlukan agar komite audit menjalankan tugasnya dengan lebih efektif. Anggota komite audit dengan keahlian keuangan (*financial expertise*) dan akuntansi lebih mampu menemukan penyimpang transaksi dalam laporan keuangan karena mereka memahami proses penyusunan laporan tersebut (Muthmainnah, 2020). Manajemen laba akan berkurang jika komite audit perusahaan memiliki sejumlah anggota yang banyak dengan mempunyai keahlian akuntansi dan keuangan (Widasari & Isgiyarta, 2017). Jadi, komite audit merupakan bagian penting dari sebuah perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa anggota komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Hal ini dimaksudkan agar anggota komite audit mampu memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (*principal*) terhadap pihak manajemen (*agent*). Komite audit harus memiliki kemampuan yang memadai untuk meningkatkan efektivitasnya.

Prasetyo (2014) mengungkapkan ketika semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan (*financial expertise*) dan akuntansi, maka akan semakin efektif dalam mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan sehingga keahlian komite audit yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, pada dasarnya terdapat perbedaan antara keahlian dibidang keuangan dengan keahlian dibidang akuntansi. Keahlian akuntansi fokus pada proses pelaporan keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan keahlian keuangan biasanya lebih fokus pada bagaimana cara mengelola keuangan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Kemudian penelitian terdahulu mengenai *financial expertise* (keahlian keuangan) komite audit yaitu (Mughni & Cahyonowati, 2015), (Widasari & Isgiyarta, 2017), (Hamzah & Muid, 2018), (Agyei-Mensah & Yeboah, 2019) yang mengungkapkan bahwa *financial expertise* komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akan tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Sihombing & Laksito, 2017), (Alfiyasahra & Challen, 2020), dan (Salsabila & Taqwa, 2021) menyatakan bahwa *financial expertise* komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mencoba meneliti karakteristik komite audit dengan manajemen laba. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian (Permanasari, 2016) yang menguji mengenai Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. Dalam penelitian ini (Permanasari, 2016) berupaya untuk mengungkap bukti empiris tentang pengaruh independensi, ukuran, dan frekuensi komite audit terhadap praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebanyak 30 perusahaan perbankan dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan melalui laporan tahunan perusahaan selama periode 2010 - 2013. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dan frekuensi komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba (Permanasari, 2016). Apabila Permanasari menggunakan independensi, ukuran dan frekuensi pertemuan komite audit sebagai

variabel bebasnya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa independensi, ukuran, frekuensi pertemuan, dan *financial expertise* komite audit. Jika (Permanasari, 2016) menggunakan sampel berupa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013, maka peneliti menggunakan sampel perusahaan sektor industri sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022.

Penggunaan perusahaan sektor industri sub sektor makanan dan minuman ini dikarenakan tingginya kemungkinan pelaksanaan manajemen laba pada perusahaan jenis ini. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang berupa persediaan. Perusahaan sektor industri sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang memiliki banyak jenis persediaan yang diantaranya berupa persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses, persediaan produk jadi, dan persediaan lain-lain. Perusahaan dapat memanfaatkan metode akuntansi tertentu agar dapat meningkatkan ataupun menurunkan nilai persediaan perusahaan tersebut, selain dapat melakukan pencadangan persediaan yang nantinya akan berpengaruh pada laba yang akan dihasilkan perusahaan. Selain persediaan perusahaan yang banyak, perusahaan sektor industri sub sektor makanan juga memiliki jumlah aset tetap yang cukup banyak. Perusahaan sektor industri sub sektor makanan dan minuman dapat merubah estimasi umur aset tetap yang dimilikinya yang akan meningkatkan atau menurunkan beban depresiasi aset tetap tersebut yang nantinya akan berpengaruh pada laba yang akan dihasilkan perusahaan.

Penambahan variabel bebas tersebut untuk melihat seberapa besar hal-hal yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Kemudian penelitian ini menggunakan metode *Modified Jones Model* yaitu *discretionary accruals* dan menggunakan studi empiris pada perusahaan sektor industri sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2022. Penambahan proksi atau variabel, pengukuran, dan penggunaan studi empiris tersebut akan menjadi pembaharuan penelitian ini karena praktik manajemen laba juga dapat terjadi pada perusahaan sektor industri sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA”**. Penelitian ini bertujuan untuk

memberikan bukti empiris tentang hubungan beberapa karakteristik komite audit terhadap manajemen laba.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *financial expertise* berpengaruh terhadap manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji bagaimana karakteristik komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris bahwa independensi komite audit mempengaruhi manajemen laba.
2. Memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit mempengaruhi manajemen laba.
3. Memberikan bukti empiris bahwa frekuensi pertemuan komite audit mempengaruhi manajemen laba.
4. Memberikan bukti empiris bahwa *financial expertise* komite audit mempengaruhi manajemen laba.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkaitan, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Dalam hal ini pihak manajemen perusahaan khususnya manufaktur, yaitu diharapkan memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut

mengenai pengaruh karakteristik komite audit seperti independensi, ukuran, frekuensi pertemuan, dan *financial expertise* komite audit agar menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dan bebas dari kecurangan akuntansi seperti manajemen laba.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas literature mengenai ilmu akuntansi dan pengembangan teori serta memberikan referensi mengenai karakteristik komite audit.